

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU 03 KALIJARAN
KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh
SEFI LATIFAH
NIM. 2010738**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

Yang ditulis oleh :

Nama : Sefi Latifah
NIM. : 2010738
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Maret 2022
Pembimbing,



Dr. Muhyidin, M.Pd
NIDN.

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : SENIN
Tanggal : 13 Juli 2022
Waktu : 09.30-10.30

Oleh:

Nama : SEFI LATIFAH
NIM : 2010738
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : **Fikria Najitama, M.S.I** (.....)

Sekretaris Sidang : **Benny Kurniawan, M.Pd.I** (.....)

Penguji I : **Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I** ()

Penguji II : **Dr. H.M. Bahrul Ilmie, S.Ag., M.Hum** ()

Kebumen, 2022
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sefi Latifah
NIM. : 2010738
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Maret 2022
Yang menyatakan,

Sefi Latifah
NIM. 2010738

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.” (QS. Al-Sajadah (32): 5).

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Suami dan Anakku tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar
Kabupaten Purbalingga
6. Para pembaca yang budiman.

ABSTRAK

Sefi Latifah, Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2020.

Tesis ini membahas tentang Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal? 2) Bagaimana pengorganisasian kurikulum berbasis kearifan lokal? 3) Bagaimana pelaksanaan/Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal? 4) Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah dengan a) menyusun visi, misi dan tujuan yang sesuai dengan kurikulum kearifan lokal, b) menyusun strategi pelaksanaan, c) menyusun team work (tim kerja) penyusun kurikulum, d) menyediakan fasilitas penunjang; 2) Pengorganisasian kurikulum berbasis kearifan lokal terdiri dari kepala madrasah sebagai penanggung jawab, dibantu oleh guru sebagai tim penyusun kurikulum dan guru sebagai pelaksana kurikulum; 3) Pelaksanaan/Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal diaplikasikan dalam: a) kearifan lokal dalam mata pelajaran matematika, bahasa jawa, pendidikan batik dan seni budaya; b) kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler, olah pangan, dan seni tari; 4) Evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran, dan evaluasi pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan oleh guru dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Kata Kunci: manajemen, kurikulum, kearifan lokal

ABSTRACT

Sefi Latifah, Curriculum Management Based on Local Wisdom at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 03 Kalijaran, Karanganyar District, Purbalingga Regency, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2020.

This thesis discusses Management Based on Local Wisdom at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 03 Kalijaran, Karanganyar District, Purbalingga Regency, Purbalingga Regency. 2) How to organize a curriculum based on local wisdom? 3) How is the implementation of the local wisdom-based curriculum? 4) How is the evaluation based on local wisdom at MI Ma'arif NU 03 Kalijaran, Karanganyar District, Purbalingga Regency?

These problems were discussed through field studies. This type of research is qualitative research. The data was obtained by means of observation, interviews and documentation. All data obtained were then analyzed by data reduction, data display and drawing conclusions.

The results of the study found that: 1) Curriculum planning based on local wisdom is to a) develop a vision, mission and goals that are in accordance with the local wisdom curriculum, b) develop implementation strategies, c) develop team work) develop curriculum, d) provide supporting facilities; 2) Organizing a curriculum based on local wisdom consisting of the head of the madrasa as the guarantor, assisted by the teacher as the curriculum team and the teacher as the curriculum implementer; 3) Implementation/implementation of local wisdom-based curriculum is applied in: a) local wisdom in mathematics, language, batik education and cultural arts; b) local wisdom in extracurricular activities, food processing, Karawitan, and dance; 4) Evaluation based on local wisdom at MI Ma'arif NU 03 Kalijaran, Karanganyar District, Purbalingga Regency is carried out at the end of the school year, and evaluation of the implementation of student competencies is carried out by the teacher with daily mid-test, mid-semester test and end-semester test.

Keywords: management, curriculum, local wisdom

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	ś	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	ş	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap ilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (*الْفَاتِحَةُ* = *al-fāṭiḥah*), (*الْعُلُومُ* = *al-‘ulūm*), dan (*قِيمَةٌ* = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (*حَدُّونَ* = *ḥaddun*), (*سَدُّونَ* = *saddun*), (*طَيِّبٌ* = *ṭayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (*الْبَيْتُ* = *al-bayt*), (*السَّمَاءُ* = *al-samā’*).
6. *Tā’marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā’marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (*رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ* = *ru’yat al- hīlāl*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (*رُؤْيَةُ* = *ru’yah*), (*فُقَهَاءُ* = *fuqahā’*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir keserjanaan terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Fikria Najitaman, S.H.I., M.S.I., selaku Rektor IAINU Kebumen
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen.
3. Dr. Muhyidin, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan dalam menyusun tesis ini.
4. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
5. Suami dan dan anakku, yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
6. Kepala Madrasah dan seluruh Keluarga Besar Madrasah Aliyah Al Istiqomah Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung
7. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, Maret 2022
ttd.

Sefi Latifah

DAFTAR ISI

HALAMA SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	11
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	52
B. Hasil Penelitian	57
1. Perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	57
2. Pengorganisasian kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	66

3. Pelaksanaan/Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.....	68
4. Evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	86
C. Pembahasan Hasil Penelitian	90
1. Perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	90
2. Pengorganisasian kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	96
3. Pelaksanaan/Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.....	97
4. Evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	101
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	106
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru MI Ma'arif NU 03 Kalijaran.....	55
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MI Ma'arif NU 03 Kalijaran	56
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU 03 Kalijaran.....	57
Tabel 4.3 Evaluasi Kurikulum Berbasis Kerifan Lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	
Lampiran 2 Matrik Penelitian	
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	
Lampiran 4 Pedoman Observasi	
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	
Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara	
Lampiran 8 Foto-Foto Penelitian	
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 10 Data Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah Bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugasnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Melalui pendidikan, suatu bangsa akan menjadi maju, yakni berubah dari tingkat yang rendah menuju tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik.¹ Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal.

Pendidikan formal memiliki rancangan Pendidikan atau kurikulum yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Dilaksanakan secara formal terencana, ada yang mengawasi dan menilai.

Pembudayaan merupakan proses untuk menempatkan budaya sebagai isi dan misi proses pendidikan sehingga potensi seseorang untuk belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikap terhadap adat, serta sistem norma budayanya berkembang dengan baik.² Hal senada dikemukakan oleh Tilaar bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat.³ Kebudayaan hidup dan berkembang karena adanya proses pendidikan, sedangkan pendidikan hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan.

¹ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 17

³ H.A.R., Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

Dalam konteks pendidikan di Indonesia salah seorang tokoh yang mempunyai perhatian besar untuk mengembangkan pendidikan yang berkarakter pada kebudayaan adalah Ki Hadjar Dewantara. Pentingnya menempatkan budaya lokal sebagai fondasi pendidikan telah diisyaratkan Ki Hadjar dalam pidato pengukuhan Doktor Honoris causa di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957 bahwa: “Seperti berulang-ulang telah saya nyatakan sendiri, pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kenbangsaan. Disamping itu pelajarilah hidup kejiwaan rakyat kita, dengan adat-istiadatnya yang dalam ini bukannya untuk kita tiru secara mentah-mentah namun karena bagi kita adatistiadat itu merupakan petunjuk-petunjuk yang berharga.”⁴

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkungan, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Manajemen Kurikulum dibutuhkan oleh semua satuan pendidikan. Satuan pendidikan mengambil kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum dari Kementerian Agama, kurikulum muatan lokal daerah dan ditambah kurikulum berbasis kearifan lokal sekolahnya sendiri. Kurikulum berbasis kearifan lokal dimaksudkan sebagai sarana mengakomodir kondisi sosial budaya di lingkungan satuan pendidikan.

MI Ma’arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga merupakan sebuah satuan pendidikan atau sekolah yang berlokasi di daerah pedesaan yang terus mempertahankan eksistensinya dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan kurikulum seperti pada umumnya dan mulai mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal di samping kurikulum wajib dari Kemendikbud dan Kemenag.

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta, 2009), h. 41

Tuntutan mutu pada pendidikan menjadi semangat utama semua elemen stakeholder dalam kerangka perwujudan cita-cita bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita pendidikannya menjadi lebih baik, sehingga mewujudkan pribadi yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional sesuai pernyataan Pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 3 Ketentuan Umum pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁶

Undang-undang tersebut dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri.

⁵ Mushlih Aguslani & Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan Terori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 2

⁶ Lihat Bab 3 Ketentuan Umum pasal 4 ayat 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya.

Kurikulum yang telah dibuat pemerintah akan makin memiliki bobot jika di dalamnya juga memuat aturan yang mengharuskan adanya pendidikan soal kearifan lokal di setiap daerah dengan cirri khas dan karakternya. Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah. Kegiatan Ektrakurikuler juga penting diikuti siswa karena memiliki fungsi meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam semesta. Kegiatan Ektrakurikuler juga dapat menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya, melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab. Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Sekolah tidak lengkap apabila didalamnya

kurang memperhatikan tentang kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar kurikulum. Kenyataan di lapangan memang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendapat proporsi yang tidak seimbang, kurang mendapat perhatian. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang didalamnya mencakup kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan menambah semangat siswa.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.⁷

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki nilai karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentuk karakter luhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar yang kuat. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (*local wisdom*) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk dapat membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara interen melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai

⁷ Muhammad Priyatna, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, (Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surakarta, Volume 5. No. 10, 2016), h. 125

bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.⁸

Agar tercipta generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sedini mungkin. Meskipun sebenarnya pendidikan yang utama dan pertama harus dilakukan di rumah, karena interaksi anak pada mulanya berasal dari rumah. Tetapi seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman banyak muncul dan didirikan lembaga-lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak usia dini untuk belajar di luar rumah.

Saat ini kepedulian kita terhadap kekayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia semakin diuji. Negara tetangga yang mengklaim beberapa aset budaya bangsa Indonesia menjadi bagian dari akibat tidak adanya pemahaman rasa cinta anak-anak didik kita terhadap budaya sendiri. Anak-anak muda sekarang asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Padahal kita memiliki tarian melayu yang gemulai, tari jawa yang sarat makna, tari banjar yang gemerlap, tarian suku dayak yang menarik, dan lain-lain, bahkan banyak lagu-lagu daerah yang mudah dan indah yang dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini.

Menghadapi era gobalisasi diperlukan anak-anak yang unggul untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa depan. Mengingat hal tersebut, dipandang perlu untuk mengembangkan suatu kurikulum SD/MI yang berbasis kearifan lokal yang dapat membentuk dan melahirkan anak-anak unggul. Perlunya pengembangan kurikulum dalam pembelajaran yang menekankan budaya lokal pada MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di bawah Kementrian Agama yang telah menerapkan

⁸ Daniah, *Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan, UIN Walisongo Semarang, Volume 5. No 2, 2019), h. 192

kurikulum pada pembelajarannya yaitu kurikulum berbasis kearifan lokal/*local wisdom*.

Penulis mengidentifikasi masalah di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan selama ini. MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga yang sudah berdiri sejak lama dan saat ini memasuki era disrupsi tentunya butuh melaksanakan kurikulum berbasis kearifan lokal agar tetap diminati dan di hati masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Bicara kurikulum, setiap satuan pendidikan atau sekolah harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang kurikulum dari kemendikbud, sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Kemenag.

Menghadapi perkembangan zaman yang makin maju, MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga meskipun dari aspek usia sudah berdiri cukup lama, namun harus mampu terus bertahan dan mengembangkan kualitas diri. Silih bergantinya kepemimpinan kepala sekolah dan perubahan zaman yang kian pesat tidak boleh menjadikan sekolah ini menurun kualitasnya. MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga didirikan oleh masyarakat dan sudah berganti generasi kepemimpinan kepala madrasah nya. Dengan bermodalkan guru yang terampil dan menyukai anak-anak serta kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya, maka perlu pembenahan secara terus-menerus, khususnya pembenahan kurikulum.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini membahas secara mendalam tentang “Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana pelaksanaan/Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan/Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan manajemen kurikulum. Selanjutnya juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum berbasis kearifan lokal.
- b. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, tentang manajemen pengembangan kurikulum khususnya kurikulum berbasis muatan lokal.
- c. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, khususnya tentang manajemen pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Manajemen

Pengertian manajemen menurut asal katanya menurut Gege, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris dari kata kerja “*to manage*” yang berarti *to direct, to control, to carry on, to cope with, to direct affairs, to succeed.*” Jadi manajemen berarti “*the act of managing, administration, body of directors controlling, business.*”⁹ Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi.

G.R. Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen bahwa: *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*” (Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya).¹⁰

Setelah menelaah pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, penulis memberikan kesimpulan pengertian manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

⁹ John Gage Allee, *Websters Dictionary*, (Chicago: Wilcox & Folt Book Company, 2013), h. 228

¹⁰ George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2012), h. 152

b. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan.¹¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan kurikulum berasal dari bahasa Inggris “*Curriculum*” berarti susunan rencana pelajaran.¹²

Menurut istilah, ada beberapa pengertian kurikulum, seperti pada Undang-undang Sistem pendidikan Nasional UU No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan yang disediakan oleh lembaga pendidikan yang memuat tentang isi dan bahan pelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Maka kurikulum bisa diartikan juga sebagai entitas pendidikan yang mengatur tentang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.¹³

Kesimpulannya Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan yang disediakan oleh lembaga pendidikan yang memuat tentang isi dan bahan pelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Manajemen Kurikulum

¹¹ Didin Kurniadin dan Imam Machi, *Manajemen...*, h. 43.

¹² Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. 2014), h. 543

¹³ Choirul Anam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Qisthoh Digital Press, 2017), h. 2

Manajemen kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹⁴

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, dan melaksanakan pembelajaran. Menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.

Dalam konteks ini pengelolaan kurikulum menjadi tugas strategis bagi pengelola pendidikan, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta atau yayasan yang mengelola pendidikan formal di sekolah, pesantren dan madrasah. Prinsip utamanya adalah bahwa perubahan kurikulum harus mengacu kepada pencapaian tujuan secara maksimal. Sebab pencapaian tujuan pembelajaran adalah berkenaan dengan pengembangan potensi anak sebagai kebutuhan dasar dalam pendidikan agar anak benar-benar dewasa sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

Dalam kajian ini dipahami bahwa kegiatan pengelolaan kurikulum adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, proses manajemen kurikulum terdiri dari: Perencanaan Kurikulum, Pengorganisasian

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2020), h. 3.

Kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun fungsional, Implementasi yakni pelaksanaan kurikulum dilapangan, ketenagaan dalam pengembangan kurikulum, Pengendalian atau evaluasi kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum, mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh.¹⁵ Proses pengembangan kurikulum berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

1) Perencanaan (*planning*) Kurikulum

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹⁷ Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses di mana para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan apakah tujuan tersebut memang tepat dan efektif.¹⁸

Lebih lanjut Din Wahyudin menyatakan bahwa: Dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan perencanaan karena perencanaan sangat bermanfaat untuk: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam kristalisasi kesesuaian pada masalah-masalah utama; (c) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggungjawab lebih tepat; (e) memberikan cara perintah untuk beroperasi; (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi;

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, h. 134.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, h. 134-137

¹⁷ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 73.

¹⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.

(g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami;
(h) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; (i) menghemat waktu, usaha dan dana.¹⁹

Arti penting dari sebuah perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan sehingga kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Dari paparan di atas terlihat bahwa jika dalam pengelolaan kurikulum terdapat perencanaan yang baik, akan membuat kurikulum tersebut lebih operasional sehingga pelaksanaannya memiliki arah yang tepat. Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan untuk menentukan langkah atau prosedur dan strategi dalam pengelolaan kurikulum yang di dalamnya meliputi kegiatan menentukan Tujuan pendidikan, Menseleksi pengalaman belajar, Organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, dan Evaluasi hasil kurikulum.

2) Pengorganisasian (*organizing*) Kurikulum

Pengorganisasian sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen, yaitu: (a) organisasi perencanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembang kurikulum atau suatu pengembang kurikulum; (b) organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum; (c) organisasi dalam evaluasi kurikulum yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi kurikulum.²⁰ Masing-masing organisasi tersebut dilaksanakan oleh suatu susunan kepengurusan yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi dengan tugas-tugas pekerjaan tertentu.

¹⁹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum ...*, hal. 74.

²⁰ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum ...*, hal. 75.

3) Pelaksanaan (*actuating*) Kurikulum

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum merupakan kegiatan membuat atau menyusun kurikulum sesuai dengan model pengembangan kurikulum yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kurikulum harus menempuh tahap-tahap sebagai berikut: Studi kelayakan dan analisis kebutuhan, Perencanaan kurikulum (draft awal), Pengelolaan Rencana operasional kurikulum, Pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, Implementasi kurikulum, Monitoring dan evaluasi kurikulum, Perbaikan dan penyusunan.²¹

Hal yang terpenting dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang guru tentunya akan selalu termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika merasa yakin ia akan mampu mengerjakannya, yakin bahwa pekerjaan tersebut akan memberi manfaat bagi dirinya, merasa tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting ataupun yang bersifat mendesak, seorang guru menyadari bahwa tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi dirinya, dan hubungan antar sesama teman dalam organisasi tersebut harmonis dapat berjalan baik.

4) Pengendalian (*Controlling*) Kurikulum

Pengendalian atau kontrol lebih luas dibandingkan dengan evaluasi. Evaluasi kurikulum diadakan untuk mengetahui apakah hasilnya memenuhi harapan-harapan yang terkandung dalam tujuannya dengan maksud untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkannya atau menggantikannya dengan yang baru. Evaluasi kurikulum yang komprehensif memerlukan tenaga ahli dan penelitian yang banyak ragamnya.

²¹ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 43-44

d. Komponen Manajemen Kurikulum

Menurut Sukmadinata, komponen kurikulum meliputi empat hal pokok yang saling berkaitan. Komponen yang pertama adalah tujuan kurikulum; yang dirumuskan berdasarkan dua hal: 1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, 2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah kepada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.²²

Komponen kurikulum yang kedua menurut Sukmadinata adalah isi atau materi kurikulum yang menentukan kualitas kurikulum. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas berbagai topik dan subtopik tertentu. Tiap topik dan subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rancangan tertentu yang membentuk rancangan bahan ajar. Bahan ajar yang dipelajari siswa sebaiknya tidak hanya berdasarkan pada buku teks pelajaran. Perlu pula penggunaan dan mengembangkan berbagai bahan ajar melalui media dan sumber belajar yang sesuai dengan topik bahasan.²³

Komponen kurikulum ketiga masih menurut Sukmadinata yaitu metode pembelajaran yang terkandung di dalamnya strategi dan teknik pembelajaran yang berkaitan dengan siasat, cara atau sistem penyampaian isi kurikulum.²⁴ Menurut Rusman bahwa pembelajaran di dalam kelas merupakan sarana untuk melaksanakan dan menguji kurikulum; yang didalam kegiatan tersebut semua konsep, prinsip Nilai pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji untuk

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013), h. 102

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori ...*, h. 105

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori ...*, h. 106

mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata *actual curriculum-curriculum in action*.²⁵

Komponen kurikulum keempat adalah evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian kurikulum atau menilai proses implementasi kurikulum secara utuh yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di waktu yang akan datang.

2. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut Haryati Soebadio merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.²⁶

Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati. Suhartini Mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan.²⁷

Tata nilai kehidupan ini yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk agama/religi, akan tetapi dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika dalam sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2018), h. 12

²⁶ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 17

²⁷ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal ...*, h. 18

Menurut Setiyadi menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.²⁸

Menurut Istiawati Kearifan lokal adalah cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terusmenerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan.²⁹

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Adapun menurut Ratna, kearifan lokal adalah semen pangkat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh-oleh aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.³⁰

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan

²⁸ Putut Setiyadi, *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. (Jurnal Magistra.79 (24), 2012), h. 71-85.

²⁹ Istiawati, *Kearifan lokal dalam Perspektif Budaya*, (Jakarta Raja Grafindo, 2016), h. 14

³⁰ Ratna, *Kearifan lokal dalam Prspektif Budaya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 14

berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Selanjutnya, mengenai pendidikan kearifan lokal, menurut Mujiasih & Suprihatin, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural (budaya). Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari.³¹

Dengan kata lain, pendidikan berbasis kearifan lokal ini mengajak untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada dalam lokal masyarakat tersebut. Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Prasetyo, merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.³²

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggara pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat,

³¹ Mujiasih dan Suprihatin, *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Interlude, 2016), h.34

³² Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains ...*, h. 5

tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Haryanto menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.³³

Koentjaraningrat mengatakakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhayah bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi dan akal sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.³⁴

Wahyudi mengatakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut

³³ Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukaung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang JATIM*, (Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014), h. 212

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalirtas Dan Pembangunan*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 9

hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak dan pepatah.³⁵

Ratna mengemukakan bahwa dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan bahwa dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.³⁶

Haryanto mengemukakan bahwa kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, seremonial atau upacara tradisi dan ritual, serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.³⁷ Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.³⁸

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa bahasa lisan, bahasa tulisan, budaya nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam

³⁵ Wahyudi, *Pesona Kearifan Lokal Jawa*, (Yogyakarta; Dipta, 2014), h. 14

³⁶ I Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*, (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2011), h. 95

³⁷ Haryanto, dkk, *Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama*, (Walisongo, Vol. 21 , No. 2, November 2013), h. 368

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009)

interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari

c. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal dapat dipahami dengan cara menguraikan terlebih dahulu makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Sumarmi & Amiruddin menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.³⁹

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu,

³⁹ Sumarmi & Amiruddin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014), h.14

kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal bisa menjadi basis pendidikan karakter, karena kearifan lokal teruji dan mampu bertahan dalam waktu yang lama.

Menurut Rahyono, menyatakan bahwa kearifan lokal dapat digali dan dijadikan basis pendidikan karakter karena kearifan lokal memiliki hal-hal berikut: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.⁴⁰

Hanya saja, perkembangan zaman yang demikian pesat membuat kearifan lokal mulai tergerus. Penggalan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter yang nantinya bisa disisipkan dalam muatan lokal sekolah yang ini merupakan upaya revitalisasi kearifan lokal itu sendiri. Sehingga anak didik dapat lebih memahami budaya karena itu tidak lepas/tidak jauh dari budaya mereka sendiri yang ada dilingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Menurut Khaerudin, kearifan lokal merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada agar tetap terjaga kelestariannya. Untuk mendapatkan kurikulum yang bermakna, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan

⁴⁰ Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), h. 48

prinsip-prinsip yang tepat.⁴¹ Ada sejumlah prinsip pengembangan kurikulum, di antaranya prinsip relevansi yang mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Prinsip efisiensi dan efektivitas terkait dengan biaya yang akan digunakan dan hasil yang akan dicapai dalam implementasi kurikulum. Sebuah kurikulum dikatakan memenuhi prinsip efisiensi apabila kurikulum tersebut memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak terlalu besar.

Semakin sedikit/kecil waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, maka semakin efisien kurikulum tersebut. Prinsip efektivitas terkait dengan besarnya atau banyaknya tujuan kurikulum yang dicapai. Semakin banyak tujuan pendidikan yang dicapai melalui proses pembelajaran, maka dikatakan kurikulum tersebut efektif. Ketika kurikulum diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum tersebut dirancang. Dengan sedikit melakukan perubahan pada aspek media yang digunakan pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum dikatakan baik apabila mampu memfasilitasi dan menstimulasi potensi yang dimiliki siswa dan daerahnya menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Kurikulum yang mampu mendidik siswanya menghadapi tantangan globalisasi dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan

⁴¹ Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 dari: <http://ilmupendidikan.net>.

manfaat yang besar dari kondisi tersebut. Ini artinya sebuah kurikulum yang baik harus memperhatikan minimal tiga aspek, yaitu potensi siswa, kondisi lingkungan lokal, dan kondisi lingkungan global.

Di samping bertujuan mengembangkan potensi siswa menjadi kompetensi, pendidikan juga harus mampu mendidik dan mempersiapkan siswa menjadi manusia yang mampu berkiprah di dalam masyarakatnya. Untuk itu, setiap individu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk-beluk daerah asal dan sekitarnya, agar mereka tahu betul akan sejarah, kebutuhan, dan karakteristik daerahnya. Di sinilah peran kurikulum berbasis kearifan lokal.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum.⁴²

Penggalian terhadap kearifan lokal sangat diperlukan karena memberikan pemahaman dan panduan dalam lingkup tradisi lokal bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk kurikulum dalam sebuah madrasah. Budaya lokal perlu dibangun untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat, diterima, dan diminati siswa dan stake holder sekolah. Berkaitan

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 159.

dengan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, memerlukan kurikulum yang mengajarkan *local wisdom* atau kearifan lokal suatu daerah agar kepala sekolah dan guru mampu menghadirkan kurikulum yang sesuai di daerahnya. Adanya kurikulum berbasis kearifan lokal akan dapat memahami tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan budayanya. Kurikulum yang mengajarkan tentang adat istiadat, *unggah ungguh* sopan santun, budaya jawa, tembang jawa, dan kearifal lokal lain sesuai daerahnya.

d. Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Jamal Ma'mur Asmani yang mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum dalam sekolah berbasis kearifan lokal secara umum sama dengan sekolah lain.⁴³ Bedanya terletak pada spesifikasi muatan kurikulum yang hendak dikembangkan mulai dari visi, misi, isi mata pelajaran/bidang studi, pembelajaran, dan penilaian. Penjelasan dari masing-masing muatan kurikulum di atas sebai berikut:⁴⁴

1) Rumusan visi misi

Sudarwan Danim, visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang hal-hal yang harus dikreasi oleh manusia organisasional pada masa depan itu, baik eksplisit maupun implisit.⁴⁵ Wahyudi, sebuah visi memiliki gambaran yang jelas, menawarkan suatu cara yang inovatif untuk memperbaiki, mendorong adanya tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan untuk perubahan yang lebih baik.⁴⁶ Prasetyo menerangkan bahwa misi organisasi menunjukkan fungsi

⁴³ Jamal Ma'mur, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 69

⁴⁴ Jamal Ma'mur, *Pendidikan berbasis*, h. 69-73

⁴⁵ Sudarwan Danin, *Visi baru manajemen sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 71

⁴⁶ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Pontianak: CV alfabeta, 2009), h. 18

yang hendak dijalankan dalam suatu sistem sosial dan ekonomi tertentu.⁴⁷

Dalam konteks sekolah berbasis kearifan lokal Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa visi dan misi sekolah yang hendak mengembangkan mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal harus memadukannya dengan visi dan misi kurikulum inovatif lainnya dengan menonjolkan pada keunggulan lokalnya, yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif sekolah tersebut dalam bersaing dengan dunia global dalam menghasilkan lulusannya.⁴⁸ Rumusan visi misi tersebut harus jelas mencirikan keunggulan lokalnya yang memiliki basis yang kuat dalam lingkungan ekonomi, budaya, dan alam sekitarnya.

2) Ruang lingkup mata pelajaran

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal tidak dimaksudkan untuk mengembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri, akan tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain yang relevan dengan keunggulan lokal yang hendak dikembangkan oleh sekolah. Mata pelajaran atau bidang studi yang menjadi sasaran integrasi materi keunggulan lokal yang hendak dikembangkan tiap sekolah tidaklah sama. Hal ini tergantung pilihan keunggulan yang hendak dikembangkan oleh sekolah.

3) Pembelajaran

Pembelajaran materi pelajaran kearifan lokal dapat menempuh dengan tiga cara yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan Penyelenggaraan

⁴⁷ Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*, (Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta, 2013), h. 6

⁴⁸ Jamal Ma'mur, *Pendidikan berbasis*, h. 70

secara mandiri, yaitu sekolah secara sepenuhnya memberikan materi keunggulan lokal di dalam sekolah, termasuk dalam proses belajar-mengajar, guru pembelajar, dan sarana prasarana pendukungnya. Pembelajaran secara kolaborasi dimaksudkan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal. Untuk menjamin keberlanjutan program berbasis kearifan lokal, maka program pembelajarannya harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan, dengan berbagai alternatif berikut:⁴⁹

a) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Bahan Kajian kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan dengan SK/KD mata pelajaran tersebut.

b) Mata pelajaran pengembangan diri

Pembelajaran materi pendidikan berbasis kearifan lokal bisa juga diberikan secara tersendiri sebagai bagian dari pengembangan diri. Apabila daya dukung sekolah yang bersangkutan kurang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan kearifan lokal, maka dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan satuan pendidikan formal atau satuan pendidikan nonformal lain, dan menyelenggarakan program yang relevan.

e. Elemen Pendukung Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal membutuhkan kerja sama secara sinergis dengan semua elemen yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut menjadi aktor yang menentukan kesuksesan program sekolah berbasis kearifan lokal. Jamal Ma'mur

⁴⁹ Jamal Ma'mur, *Pendidikan berbasis*, h. 73-74

Asmani menyebutkan elemen-elemen sekolah berbasis kearifan lokal sebagai berikut:⁵⁰

1) Sekolah

Wahyudi mendefinisikan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya.⁵¹ Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Hasbullah mengatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan serta oleh masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.⁵²

Sekolah dalam konteks ini adalah semua personilnya mulai dari kepala sekolah, jajaran pimpinan yang lain, staf pengajar, karyawan, dan lain sebagainya. Elemen-elemen sekolah ini bertugas mengatur manajemen sekolah berbasis kearifan lokal, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan lain-lain. Kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggungjawab harus proaktif mempersiapkan segala hal yang terkait dengan sekolah berbasis kearifan lokal.

2) Guru

Hasbullah mendefinisikan bahwa guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggungjawab pendidikan.⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁵⁰ Jamal Ma'mur, *Pendidikan berbasis*, h. 111-129

⁵¹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, h. 5

⁵² Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.

⁵³ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu ...*, h. 20

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁴ Guru merupakan sosok yang langsung berinteraksi memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman holistik kepada peserta didik, baik secara teori maupun praktik.

3) Siswa

Undang-Undang Republik Indonesia mengartikan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁵ Dalam program sekolah berbasis kearifan lokal terdapat integrasi antara pengetahuan dan teknologi yang dipelajari di sekolah dengan potensi lokal. Apabila siswa mampu melakukan integrasi, maka pembelajaran semakin menarik dan berkualitas.

4) Masyarakat

Hasbullah mengatakan bahwa masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁵⁶ Sementara itu, Hartati Sukiran dkk., mengartikan masyarakat dalam konteks pendidikan mencakup orang-orang tua murid, badan/lembaga pemerintah/swasta, masyarakat pada umumnya yang berada di

⁵⁴ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

⁵⁵ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu ...*, h. 55

sekitar sekolah dan/atau yang terkait dengan sekolah.⁵⁷ Sekolah harus melakukan pendekatan intens dengan komunikasi dan interaksi, melakukan kajian, serta aktif bertukar gagasan dengan para tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui aspek sejarah, geografi, potensi alam, sumber daya manusia, budaya masyarakat, dan lain-lain yang ada di daerah tersebut.

5) Sumber daya alam

Konstitusi UUD RI 1945 tidak mendefinisikan secara eksplisit tentang arti sumberdaya alam, namun pada Pasal 33 ayat (3) secara garis besar mengidentifikasi sumberdaya alam dengan rumusan bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Artinya, sumberdaya alam dalam bentuk apapun yang menguasai hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara dengan catatan mutlak, penggunaan dan pemanfaatannya harus demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Sumber daya alam menjadi salah satu cara efektif untuk menentukan kearifan lokal.

6) Sarana prasarana

Lembaga pendidikan yang sudah memutuskan menggeluti satu keunggulan daerah maka memerlukan sarana dan prasarana agar program ini bisa berjalan lancar dan memuaskan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang

⁵⁷ Hartati Sukiran dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 36

secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Tri Tulis Juliyanti (2019), dengan judul *“Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”*.

Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Pemahaman tentang kurikulum berbasis kearifan lokal itu tidak beda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa sehingga siswa mudah memahami materi tersebut. (2) Bentuk kearifan lokal yang 42 diterapkan di SD Negeri Sendangsari berupa pengintegrasian dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Penerapan kurikulum ke dalam pembelajaran berupa pengintegrasian kedalam mata pelajaran dan dengan kegiatan karawitan, olah pangan lokal, dan seni tari. (4) Dampak terhadap siswa dalam penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat dirasakan dalam jangka 2-3 tahun, dilihat dari jangka pendeknya berupa etika unggah-ungguh sopan santun. Kemudian Siswa yang sudah di ajarkan tentang kearifan lokal, siswa menjadi percaya diri, mereka akan tau budaya lokal setempat.⁵⁸

⁵⁸ Tri Tulis Juliyanti. *Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Tesis Pascasarjana UNY, 2019)

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Antoro dan Suliswiyadi (2019), dengan judul “*Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma’arif Kenalan Borobudur.*”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum berbasis muatan lokal di MI Ma’arif Kenalan meliputi seni kreasi anak ndeso (krendes) yang memanfaatkan barang bekas seperti kaleng, botol, panci, besi, dan ember. Barang-barang bekas tersebut ada di lingkungan desa yang terpencil ditata dan dimainkan group kreatif siswa. Penampilan krendes sering tampil dan diakui oleh Mandiri Amal Insani Foundation.⁵⁹

Dari dua penelitian terdahulu yang relevan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum berbasis kearifan lokal. Akan tetapi dari penelitian-penelitian di atas, juga terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan, yaitu fokus kajiannya yang berbeda. Penulis memfokuskan penelitian ini untuk membahas Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) di MI Ma’arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya baik, fokus penelitian, waktu, maupun tempat penelitiannya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Eius Karwati dengan judul “*Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini*”,

Perlunya pengembangan kecerdasan pada masa kanak-kanak dengan cara pemberian rangsangan melalui bermain sambil belajar. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan sebaiknya menekankan pada budaya lokal daerah setempat, agar dapat melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya sendiri. Melalui bermain beraktivitas dan

⁵⁹ Antoro & Suliswiyadi. *Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma’arif Kenalan Borobudur*. (Conference of Isamic Studies (CoIS), 2019).

bersosialisasi dengan lingkungan, mereka mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan. Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu, “anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri, dan rasa memiliki”.⁶⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemahaman tentang kurikulum berbasis kearifan lokal lokal itu tidak beda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa sehingga siswa mudah memahami materi tersebut. (2) Bahwa Kurikulum kearifan lokal sama-sama bertujuan agar dapat melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya sendiri.

4. Jurnal yang ditulis oleh Anny Farihatun Nisa dengan judul “*Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul*”,

Perlunya penerapan program pendidikan berbasis kearifan lokal ini di tengah kondisi berlangsungnya praktik pendidikan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kebudayaan para pendahulunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang diterapkan dan mendeskripsikan implementasi serta peluang dan tantangan dalam mengembangkan kurikulum kearifan lokal.⁶¹

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Bertujuan untuk mengidentifikasi bentukbentuk kearifan lokal yang diterapkan dan mendeskripsikan implementasi serta peluang dan tantangan dalam mengembangkan kurikulum kearifan lokal, (2) Bentuk-bentuk kearifan

⁶⁰ Euis Karwati, *Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6. No.1, Januari 2014

⁶¹ Anny Farihatun Nisa, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul*, Volume 5.No.1. 2017

yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Jarakan yaitu TOGA (Tanaman Obat Keluarga), bahasa dan budaya (permainan tradisional jawa, lagu daerah, tembang macapat, tembang dolanan anak, kuliner tradisional, bahasa jawa serta unggah ungguhnya, penanaman nilai-nilai luhurnya), kesenian (seni batik, seni tari, dan seni karawitan), artefak. (3) Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal melalui tiga standar pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu di atas, terdapat relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan ini adalah mengenai kurikulum berbasis kearifan lokal. Akan tetapi hal yang membedakan dengan penelitian di atas adalah lokasi penelitian ini. Dengan perbedaan tersebut tentunya menunjukkan adanya perbedaan budaya dan kearifan lokal dari masing-masing lokasi. Dengan demikian, maka penelitian ini berbeda dan belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa yang terjadi. Jenis kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.⁶²

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bodan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data perspektif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku (tindakan) yang diamati.⁶³ Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial. diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya. berinteraksi dengan mereka. berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

⁶² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 4

⁶³ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York: John Wiley, 2015), h. 5.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan waktu sekurang-kurangnya 1 bulan yang akan mulai bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Alasan pengambilan tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga merupakan lembaga pendidikan dasar bernuansa keislaman yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikannya
- b. Mutu lulusan MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga memiliki kualifikasi mutu yang baik.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁶⁴ Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek dalam penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek penelitian ini yaitu:

1. Imam Mufti, S.Pd.I., Kepala MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 145

2. Nurul Istiqomah, S.Pd.I., Andhita Tri W, S.Pd., Muchotib, S.Pd., Umi Mubdiah, S.Pd.I., Khozaini Rokhmatin, S.Pd.I., selaku Guru MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moh.Nazir tehnik bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁶⁵ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya Teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini.antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.⁶⁶ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yakni orang yang

⁶⁵ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), h. 211

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), h. 151

diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷ Wawancara dilakukan untuk menggali manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh.

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.⁶⁸

Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini kepala madrasah dan tenaga pendidik adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji, sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁹ Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 135

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 22

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 131

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai sumber, untuk mengetahui manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, dengan sumber data utamanya adalah Kepala madrasah, sedangkan sumber data pendukungnya adalah guru Bahasa Jawa.

Data dari kedua sumber data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dari kedua sumber tersebut.

Triangulasi teknik dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk mengetahui manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan ada atau tidaknya data yang diperoleh dari masing-masing teknik tersebut. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁰ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 273-274

triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁷¹ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung,⁷² yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 337

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 198

Pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data peneliti harus mengkaji secara lebih ermat data atau informasi apa yang kurang, informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau lapotran yang terperinci. Laporan tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok-pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguslani, Mushlih & Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan Terori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Allee, John Gage, *Websters Dictionary*, Chicago: Wilcox & Folt Book Company, 2013.
- Armstrong, Garry, *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result*, London and Philadelphia: Kogan Page, 2009.
- Anam, Choirul, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Qisthoh Digital Press, 2017.
- Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Akhmar, Andi M. dan Syarifuddin, *Mengungkap kearifan lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, (Makasar: Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI & Masagena Press, 2007.
- Antoro & Suliswiyadi. *Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma'arif Kenalan Borobudur*, Conference of Isamic Studies (CoIS), 2019.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bogdan, Robert C. & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley, 2015.
- Beauchamp, George A., *Curriculum Theory*: Illinois: The Kagg Press, 2005.
- Bartol, et.al, *Management a Pacific Rim Focus*, Australia: Mc, Graw Hill Book Company, 2008.
- Certo & Certo, S,T, *Modern management: Concepts and skills, Upper Saddle River*, New Jersey: Prentice HI, 2012.
- Daniah, *Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan, UIN Walisongo Semarang, Volume 5. No 2, 2019.
- Dewantara, Ki Haja, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta, 2009.
- Dali, Zalwan, *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Dakir. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Danim, Sudarwan, *Visi baru manajemen sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Haryanto, dkk, *Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama*, Walisongo, Vol. 21 , No. 2, November 2013.
- Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukaung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang JATIM*, Jurnal “Analisa” Volume 21 Nomor 02 Desember 2014.
- Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Istiwati, *Kearifan lokal dalam Perspektif Budaya*, Jakarta Raja Grafindo, 2016.
- Juliyanti, Tri Tulis, *Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UNY, 2019.
- Karwati, Euis, *Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6. No.1, Januari 2014
- Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 dari: <http://ilmupendidikan.net>.
- Kreitner, Robert, *Management*, 4th Edition, Boston: Houghton Mifflin Company, 2009.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- _____, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Ma'mur, Jamal, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mujasih dan Suprihatin, *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Interlude, 2016.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2013.
- Nisa, Anny Farihatun, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul*, Volume 5.No.1. 2017
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins, *Curriculum-Foundations, Principles, and issues* Foerth Edition, United State America: Pearson Education, Inc, 2014.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Priyatna, Muhammad, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surakarta, Volume 5. No. 10, 2016.
- Prasetyo, Zuhdan K., *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. (Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, Surakarta. FKIP UNS, 2013.
- Ratna, *Kearifan lokal dalam Prspektif Budaya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Ratna, I Nyoman Kutha, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2011.
- Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2020

- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Perofetik*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2017.
- Rahman, Hasanudin, *Manajemen Fit & Proper Test*, Yogyakarta; Pustaka Wijaya Tama, 2014
- Setiyadi, Putut, *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*, Jurnal Magistra.79 (24), 2012.
- Sukiran, Hartati, dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumarmi & Amiruddin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013.
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2018.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2015
- Terry, George R., *Principle of Management*, 6th Edition, Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2012.
- Tisnawati, Sule dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. 2014.
- Tilaar, HAR, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- _____, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Wahyudin, Din, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Wibowo, Agus dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wahyudi, *Pesona Kearifan Lokal Jawa*, Yogyakarta; Dipta, 2014.

Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, Pontianak: CV alfabeta, 2009.

Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Pakar Raya, 2017.